

40 HADITS PEDOMAN NU KARYA KH. HASYIM ASY'ARI

Studi Takhrij dan Analisis Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU

Hasan Su'aidi

Jurusan Usuluddin STAIN Pekalongan

Abstract: This study seeks to uncover the quality of 40 hadith on NU foundations, religious and social background for its writing and selection and themes classification contained in book *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Nabdlati al-Ulama'*. This study revealed that the quality of the hadith is varied between shaheeh, hasan and dhaif. The theme range of da'wah / commanding the good and forbidding the evil, leadership, worship, must follow the Sunnah, morality and unity. While religious social context influenced by the global and local situation.

Kata Kunci: 40 hadits, sanad, matan, dan pendirian NU

PENDAHULUAN

Dalam penulisan kitab hadits, terdapat banyak corak dan sistematika penulisan, mulai dari *Mu'jam* (diurutkan sesuai huruf pertama teks hadits), *Musnad* (pengelompokan hadits berdasarkan perawi pertama hadits), *Athraf* (berdasarkan teks awal matan hadits), *Mushannaf* (berdasarkan beberapa bab ilmu fikih), hingga penulisan hadits *Arba'in* (pengumpulan 40 hadits pilihan dalam tema-tema tertentu), dan masih banyak lagi.

Pengumpulan 40 hadits juga dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, melalui karyanya *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Nabdlati al-Ulama'* yang memuat 40 hadits yang dinukil dari beberapa kitab hadits, baik *kanonik* (*ketub al-Sittah*) maupun non *kanonik* (kitab hadits lainnya) dengan varian tema (Zuhairi Misrawi, 2010:97). Kumpulan hadits dalam kitab tersebut dijadikan pedoman bagi jam'iyah NU. Dengan demikian, maka sudah tentu hadits-hadits pilihan yang ditulis mempunyai keterkaitan dengan maksud dan tujuan dari didirikannya NU. Alasan pemilihan 40 hadits yang menjadi dasar berdirinya NU perlu untuk diketahui kepentingan atau kesesuaiannya dengan visi dan misi

berdirinya ormas ini, demikian pula setting sosial yang melatar belakangnya. Tidak kalah pentingnya adalah melakukan penelusuran hadits (*takhrij*) untuk melakukan kritik *sanad* dan *matan* terhadap hadits-hadits yang ada, serta melakukan pengelompokan berdasarkan tema-tema tertentu.

Dari latar belakang yang telah disebutkan, maka masalah penelitian yang dikaji adalah: *Pertama*, bagaimanakah kualitas 40 hadits dasar pendirian NU ditinjau dari *sanad* dan *matan*-nya? *Kedua*, bagaimanakah klasifikasi tema hadits-hadits tersebut? *Ketiga*, Bagaimanakah latar belakang sosial keagamaan yang melatar belakangi pemilihan dan penulisan hadits yang menjadi pedoman berdirinya NU?

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang kualitas *sanad* dan *matan* 40 hadits dasar pendirian NU serta alasan pemilihan hadits-hadits tersebut yang berhubungan dengan setting kondisi sosial keagamaan yang melatarbelakangnya. Oleh karena itu, maka penelitian ini tidak terlepas dari penggunaan sumber data yang terkait dengan aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam penelitian *sanad* dan penelitian *matan* hadits. Di samping itu, untuk memperoleh pemahaman yang tuntas terhadap tema penelitian yang terkait dengan fakta atau praktek masa lalu, yaitu sejarah berdirinya NU, maka penelitian ini juga terkait dengan penelitian sejarah dan sosial (Kuntowijoyo, 1997:107). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang khusus digunakan dalam penelitian hadits, khususnya penelitian *sanad* dan *matan*, dan karena penelitian ini juga berusaha mengungkap latar belakang sosial dan keberagaman terhadap pemikiran seseorang, maka analisis yang digunakan adalah analisis penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takhrij Hadits

Sebagaimana judul kitab yang ditulis oleh KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa jumlah hadits yang ada di dalam kitab tersebut adalah 40 hadits, yang dinukil dari beberapa kitab kanonik (*ketub as-Sittah*) maupun non kanonik. Kitab hadits non kanonik yang dinukil dalam kitab tersebut di antaranya adalah kitab *Shahih Ibnu Hibban*, *al-Mu'jam al-Ausath* dan *al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabrani*, *Sunan al-Baihaqi*, *Shahih Ibnu Huzaimah* dan *kitab al-Mustadrak Li al-Hakim*. Untuk mengetahui lebih jauh hasil pentakhrijan hadits yang ada dalam kitab karya KH. Hasyim Asy'ari, berikut adalah hasil pentakhrijan disesuaikan dengan urutan nomor hadits yang terdapat dalam kitab hadits *Arba'in Haditsan Tata'allahu Bi*

Mabadi' Nabdlati al-Ulama', dengan menggunakan metode pentakhrijan melalui CD program *Mausu'ah al-Hadits asy-Syarif, Maktabah Syamilah* dan *Mausu'ah al-Hadits* dalam www.islamweb.net, yaitu:

Hadits No 1

Hadits riwayat Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*: bab *Qaulu an-Nabi al-Din al-Nashibah lillahi wa Rasulibi wa li Aimmatil-Muslimina wa Ammatihim*; Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim: kitab al-Iman Bayan Anna al-Din al-Nashibah*, nomor hadits 82; Imam Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud: kitab al-Adab bab Fi al-Nashibah*, nomor hadits 4293; Imam al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Birr wa ash-Shillab 'an Rasulillah*, nomor hadits 1849; Imam an-Nasa'i dalam *Sunan an-Nasa'i: kitab al-Bi'ah, bab an-Nashibah li al-Imam*, nomor hadits 4126 dan 4127; Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal: kitab Bidayatu Musnad Abdullah bin Abbas* (www.islamweb.net). Untuk selanjutnya penulisan nama perawi disebutkan dengan rumusan B (Bukhari), M (Muslim), N (Nasai), T (Tirmidzi), D (Dawud), JH (Ibnu Majah), H (Hanbal), DR (Darimi), BQ (Baihaqi), TB (Thabrani), HK (Hakim), HZ (Huzaimah), MK (Malik bin Anas), HB (Ibnu Hibban), SB (Ibnu Syaibah), dan AB (Ibnu Abi Dunya)

Hadits No 2

Hadits diriwayatkan oleh (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal: kitab Hadits Abu Ayyub al-Anshari*, dan (TB) *al-Mu'jam al-Awsath: bab harfu Ha'*.

Hadits No 3

Hadits diriwayatkan oleh (M) *Shahih Muslim: kitab al-Iman, bab al-Hatstsu 'an Mubadarah Qabla Tadhbara al-Fitan*, nomor hadits 169; (T) *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Fitan 'an Rasulillah, bab Maa Jaa'a Fitan Kaqithai al-Lail*, nomor hadits 2121; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Musnad Abu Hurairah*, nomor hadits 7687.

Hadits No 4

Hadits diriwayatkan oleh (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Musnad Dzai al-Lihyah al-Kilabi*, nomor hadits 16036; dan (TB) *al-Mu'jam al-Kabir, bab 4*.

Hadits No 5

Hadits diriwayatkan oleh (B) *Shahih al-Bukhari: bab al-Qashdu wa al-Mudawamah 'ala al-Amal*, nomor hadits 5983; (M) *Shahih Muslim, bab Fadlilat al-Amal al-Daim 'an Qiyam al-Lail*, nomor hadits 1302; (N) *Sunan an-Nasai bab al-Mushalli Yakunu Bainahu wa Baina al-Imam*, nomor hadits 754; (JH) *Sunan Ibn Majah, bab Shalat al-Nafilah Qaidan*, nomor hadits 1215 dan *bab al-Mudawamah Ala al-Amal*, nomor hadits 4227; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Haditsu Sayyidah Aisyah*, nomor hadits 23186 dan *bab Baqi Musna al-Sabiq*, nomor hadits 24513.

Hadits No 6

Hadits diriwayatkan (B) *Shahih al-Bukhari: kitab al-Jum'ah, bab ma Yukrabu min al-Tasydid fi al-ibadah*, nomor Hadits 1083; (M) *Shahih Muslim: kitab Shalat al-Musajirin wa Qasbriha, bab Fadlilatul Amal al-Daim min Qiyam al-Laili wa Ghairihi*, nomor hadits 1302; (N) *Sunan an-Nasai, kitab Qiyam al-Lail wa Tathawwui al-Nahar, bab al-Ikhtilaf 'ala Aisyah fi Ihya al-Lail*, nomor hadits 1624; (JH) *Sunan Ibnu Majah: kitab al-Zuhd, bab al-Mudawamah 'ala al-Amal*, nomor hadits 4228. Setelah dilakukan takhrij, hadits ini tidak diriwayatkan oleh (T) sebagaimana tercantum dalam kitab hadits yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Hadits No 7

Hadits riwayat (BQ) *Syu'ab al-Iman, bab 53*; dan (AB) dalam kitab *Qadla' al-Hawajj*.

Hadits No 8

Hadits riwayat (M) *Shahih Muslim, bab Bayan Kaumi al-Nahyi 'an al-Munkar min al-Iman*, nomor hadits 70; (I) *Sunan al-Tirmidzi, bab al-Fitan 'an Rasulillah*, nomor hadits 2098; (N) *Sunan an-Nasa'i, bab al-Iman wa Syara'ih*, nomor hadits 4922 dan 4923; (D) *Sunan Abu Dawud: kitab Shalat*, nomor hadits 963, dan *kitab al-Malahim*, nomor hadits 3777; (JH) *Sunan Ibnu Majah: kitab Iqamat al-Shalah wa as-Sunnah Fiba*, nomor hadits 1265, dan *bab al-Fitan* nomor hadits 4003; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Baqi Musnad al-Mukatstsirin; Musnad Abu Sa'id al-Khudzri*, nomor hadits 11442, 11090, 11068, 11034, 10723, 10651.

Hadits No 9

Hadits riwayat (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal bab Hadits Adiy ibn Umairah al-Kindi* nomor hadits 17057, (TB) *Mu'jam al-Kabir bab 4* nomor hadits 13788 dan 13789.

Hadits No 10

Hadits riwayat (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Hadits Abu Dzar al-Ghifari*, nomor Hadits 20447; (TB) *Mu'jam al-Ausath, bab al-Min Man Ismuhu Ahmad*, nomor hadits 7955; (HB) *Shahih Ibn Hibban, bab Shillat al-Rahmi wa Qath'iba*, nomor hadits 450.

Hadits No 11

Hadits riwayat (BQ) *Syu'ab al-Iman, Fashl fi al-Thab'i 'ala al-Qalb*.

Hadits No 12

Hadits riwayat (B) *Shahih al-Bukhari: kitab al-Jumah, al-Qura, wa al-Mudun*, nomor Hadits 844; (M) *Shahih Muslim: kitab al-Imarah, bab Fadlilah al-Imam al-Adil wa 'Uqubat al-Jair wa al-Hats ala al-Rifq*, nomor hadits 3408; (T) *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Jihad 'an Rasulillah, bab Ma Jaa'a fi al-Imam*, nomor hadits 1627; (D) *Sunan Abu Dawud: kitab al-Kharaj wa al-Imarah, bab Ma Yalzamu al-Imam min Haq al-Ra'iyah*, nomor hadits 2539; (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Musnad al-Mukatstsirin min al-Shahabah*, nomor hadits 5753.

Hadits No 13

Hadits riwayat (B) *Shahih al-Bukhari: kitab al-Raqaq, bab Hifdz al-Lisan*, nomor hadits 5994; (M) *Shahih Muslim: kitab al-Iman, bab al-Hatstsu 'ala Ikram al-Jar al-Dhaif wa Luzum al-Shumti Illa 'an Khairin*, nomor hadits 67; (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Baqi Musnad al-Mukatstsirin*, nomor hadits 7305.

Hadits No 14

Hadits riwayat (M) *Shahih Muslim: kitab al-Fitan, bab La Taqumu al-Sa'ah batta Yamurra al-Rajulu*, nomor hadits 5204; (M) *Musnad Ahmad bin Hanbal, bab Anwalu Musnad al-Bashriyyin*, nomor hadits 20218.

Hadits No 15

Hadits riwayat (TB) *al-Mu'jam al-Awsath, bab man Ismuhu Ibrahim*; (BQ) *Syu'ab al-Iman*.

Hadits No 16

Hadits riwayat (D) *Sunan Abu Dawud, kitab al-Adab, bab al-Rahmah*, nomor hadits 4290; (I) *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Birr wa ash Shillah 'an Rasulillah*, nomor hadits 1847; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal: kitab Musnad al-Mukatstsirin min al-Shahabah, bab Musnad Abdullah bin Amr bin Ash*, nomor hadits 2606.

Hadits No 17

Hadits riwayat (B) dalam *Shabih al-Bukhari Kitab al-Iman bab Man Salima al-Muslimun* nomor hadits 9. (M) dalam *Shabih Muslim kitab al-Iman bab bayanu Tafadluli al-Islam Wa ayyu Umuribi Afdlalu* nomor hadits 57, (N) kitab *Sunan an-Nasai Kitab al-Iman Wa Syara'uhu* bab *Shifat Muslim* nomor hadits 4910, (D) kitab *Sunan Abi Dawud Kitab al-Jihad bab fi al-Hijrah* nomor hadits 2122 dan (H) dalam *Musnad Ahmad bin Hambal kitab Musnad al-Mukatstsirin Min ash-Shahabah bab Musnad Abdillab bin Amr bin Ash* nomor hadits 6661 dan (DR) *Musnad al-Darimi Kitab al-Jihad bab Fi Hijdli al-Yad* nomor hadits 2600.

Hadits No 18

Hadits riwayat (B) *Shabih al-Bukhari: kitab al-Nikah, bab La Yakthubu 'ala Khibbati Akhi*, nomor hadits 4747; (M) *Shabih Muslim: kitab al-Birr wa ash- Shillah wa al-Adab, bab Tabrimu al-Dhan wa al-Tajassus wa at-Tanaffus wa at-Tanajjus wa Nahwuha*, nomor hadits 4646; (I) *Shabih al-Tirmidzi: kitab al-Birr wa ash- Shillah 'an Rasulillah, bab Ma Ja'a fi Dhanni al-Su'*, nomor hadits 1911; (H) *Musnad Ahmad bin Hambal: kitab Musnad al-Mukatstsirin min ash-Shahabah, bab Musnad Abu Hurairah*, nomor hadits 7520.

Hadits No 19

Hadits riwayat (BQ) *as-Sunan al-Kubra* dan (TB) *Mu'jam al-Ausath*, bab *Man Ismuhu Ahmad*.

Hadits No 20

Hadits riwayat (HB) *Shabih Ibnu Hibban, bab al-Ghibah*.

Hadits No 21

Hadits riwayat (M) *Shabih Muslim, kitab al-Dzikeru wa ad-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar, bab Fadlu Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an*, nomor hadits 4867; (I) *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Qiraat 'an Rasulillah, bab Ma Ja'a Anna al-*

Qur'an Unzila 'ala Sab'ati Abruf, nomor hadits 2869; (JH) *Sunan Ibnu Majah: kitab al-Muqaddimah, bab Fadlu al-Ulama wa al-Hats 'ala Thalab al-Ilmi*, nomor hadits 221; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hambal, kitab Musnad al-Mukatstsirin min ash-Shahabah, bab Musnad Abu Hurairah*, nomor hadits 7118.

Hadits No 22

Hadits riwayat (B) *Shabbih al-Bukhari: kitab al-Iman, bab Min al-Iman an Yuhibba li Akbihi Ma Yuhibbu li Nafsihi*, nomor hadits 12; (M) *Shabbih Muslim: kitab al-Iman, bab ad-Dalil anna Min Khishal al-Iman an Yuhibba li Akbihi Muslim*, nomor hadits 64; (T) *Sunan al-Tirmidzi, kitab Shifat al-Qiyamah wa ar-Riqaq wa al-Wara' 'an Rasulillah*, nomor hadits 243; (N) *Sunan an-Nasai: kitab al-Iman wa Syara'uhu, bab Alamatul Iman*, nomor hadits 4930 dan 4931; (JH) *Sunan Ibnu Majah: kitab al-Muqaddimah, bab fi al-Iman*, nomor hadits 65; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hambal, kitab Musnad al-Mukatstsirin min ash-Shahabah, bab Musnad Anas bin Malik*, nomor hadits 12338.

Hadits No 23

Hadits riwayat (M) *Shabbih Muslim: kitab al-Birr wa ash-Shillah wa al-Adab, bab Istihbab al-Afiw wa at Tawadlu'*, nomor hadits 4689; (MK) *Muwaththa', kitab al-Jami'*, nomor hadits 1590; (T) *Sunan al-Tirmidzi, kitab al-Birr wa ash-Shillah 'an Rasulillah, bab fi al-Tawadlu'*, nomor hadits 1952; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hambal: kitab Musnad al-Mukatstsirin min ash-Shahabah, bab Musnad Abu Hurairah*, nomor hadits 4908.

Hadits No 24

Hadits riwayat (M) *Shabbih Muslim: kitab al-Birr wa ash-Shillah wa al-Adab, bab Istihbab Thalabi al-Wajhi Inda al-Liqa'*, nomor hadits 4760; (T) *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Ath'imah 'an Rasulillah, bab Ma Ja'a fi Iksari Maa' al-Mariqah*, nomor hadits 1756; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hambal: kitab Anwalu Musnad al-Bashriyyin, bab Hadits Jabr bin Sulaim al-Hujaimi*, nomor hadits 19716.

Hadits No 25

Hadits diriwayatkan (D) *Sunan Abu Dawud Kitab al-Adab bab Man Yu'maru An Yujalas* nomor hadits 4193. (T) *Sunan al-Tirmidzi Kitab az-Zuhdu An Rasulillah bab Ma Ja'a Fi Akhdzi al-Mal bi Haqqihi* nomor

hadits 2300 dan (H) dalam *Musnad Ahmad bin Hambal* kitab *Baqi Musnad al-Mukatstsirin* bab *baqi Musnad as-Sabaq* nomor hadits 8065.

Hadits No 26

Hadits diriwayatkan (D) *Sunan Abu Dawud: kitab al-Lubs, bab Lubsu asy-Syubrah*, nomor hadits 3512.

Hadits No 27

Hadits riwayat (M) *Shahih Muslim: kitab al-Iman*, nomor hadits 208; (T) *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Iman 'an Rasulillah, bab Ma Ja'a Anna al-Islama Bada'a Ghariban*, nomor hadits 2554; (JH) *Sunan Ibnu Majah: kitab al-Fitan, bab Bada'a ad-Din Ghariban*, nomor hadits 3976; (DR) *Sunan ad-Darimi: kitab ar-Raqaq, bab al-Islamu Bada'a Ghariban*, nomor hadits 2637; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hambal; kitab Baqi Musnad al-Mukatstsirin, bab Baqi Musnad al-Mukatstsirin*, nomor hadits 8693.

Hadits No 28

Hadits riwayat (B) *Shahih al-Bukhari: kitab Nikah, bab at-Targhib fi an-Nikah*, nomor hadits 4675; (M) *Shahih Muslim: kitab an-Nikah, bab Istibhabu an-Nikah Liman Taqat Nafsubu*, nomor hadits 2487; (N) *Sunan an-Nasai: kitab an-Nikah, bab an-Nahyu 'an at-Tabattul*, nomor hadits 3165; dan (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal: kitab Baqi Musnad al-Mukatstsirin, bab Baqi Musnad as-Sabaq*, nomor hadits 13045.

Hadits No 29

Hadits riwayat (TB) *al-Mu'jam al-Ausath, bab man Ismuhu Muhammad* dan (BQ) *Syu'ab al-Iman, Faslu Fima Yaquulu al-Athis fi Jawab*.

Hadits No 30

Hadits riwayat (B) *Shahih al-Bukhari, kitab at-Tauhid, bab Qaul anna an-Nabi Rajulun Atabullahu al-Qur'an Fabuwa Yaquumu bibi Ana'a al-Lail*, nomor hadits 6975; (M) *Shahih Muslim: kitab Shalat al-Musafirin, bab Fadlu Man yaquumu bil Qur'an wa Yu'allimuhu wa Fadlu Man Ta'allama Hikmatan*, nomor hadits 135.

Hadits No 31

Hadits hanya diriwayatkan oleh (I) *Sunan al-Tirmidzi: kitab al-Birr wa ash-Shillab 'an Rasulillah, bab Ma Ja'a fi as-Sakha'*, nomor hadits 1884.

Hadits No 32

Hadits riwayat (TB) *al-Mu'jam al-Kabir*: Juz 8, halm 14; *al-Mu'jam al-Ausath*, bab *man Ismuhu Mubammad*.

Hadits No 33

Hadits riwayat (DR) *Sunan ad-Darimi*: kitab *al-Muqaddimah*, bab *fi al-Hadits 'an ats-Tsiqat*, nomor hadits 421; (SB) *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*.

Hadits No 34

Hadits riwayat (H) *Musnad Ahmad bin Hanbal*: kitab *Musnad al-Asyrah al-Mubasyarina bi al-Jannah*, bab *Anwalu Musnad Umar bin Khattab*, nomor hadits 137.

Hadits No 35

Hadits riwayat (B) *Shahih al-Bukhari*: kitab *al-Adab*, bab *Husnu al-Khluq wa as-Sakha' wa ma Yukrabu min al-Bukhl*, nomor hadits 5575; (M) *Shahih Muslim*: kitab *al-Fadlail*, bab *Katsratu Haya`ibi*, nomor hadits 4285.

Hadits No 36

Hadits riwayat (BQ) *Syu'ab al-Iman*; (HK) *al-Mustadrak*.

Hadits No 37

Hadits riwayat (I) *Sunan al-Tirmidzi*: kitab *al-Qadr 'an Rasulillah*, bab *Ma Ja'a fi al-Ridla bi al-Qada`*, nomor hadits 2080; (TB) *al-Mu'jam al-Ausath*, bab *Man Ismuhu Ahmad*; (HK) *al-Mustadrak*.

Hadits No 38

Hadits riwayat (B) *Shahih al-Bukhari*: kitab *ar-Raqaq*, bab *at-Tawadlu'*, nomor hadits 6021; (HB) *Shahih Ibn Hibban*, bab *Ma Jaa' fi at-Tha'ab wa Tsawabiha*.

Hadits No 39

Hadits riwayat (I) *Sunan al-Tirmidzi*: kitab *al-Fitan 'an Rasulillah*, bab *Ma Ja'a fi Luzum al-Jama'ah*, nomor hadits 2093; (JH) *Sunan Ibnu Majah*, kitab *al-Fitan*, bab *as-Sawad al-A'dham*, nomor hadits 3940; (HK) *al-Mustadrak*, Juz 1, hlm 384.

Hadits No 40

Hadits riwayat (D) *Sunan Abu Dawud*: kitab *as-Sunnah*, bab *Luẓum as-Sunnah*, nomor hadits 3991; (T) *Sunan al-Tirmidzi*: kitab *al-Ilmu ‘an Rasulillah*, bab *Ma Ja’a fi al-Akhdzi bi as-Sunnah wa Ijtinab al-Bida’*, nomor hadits 3940; (JH) *Sunan Ibnu Majah*: kitab *al-Muqaddimah*, bab *Ittiba’ Sunnah al-Kbulafa` ar-Rasyidin al-Mahdiyyin*, nomor hadits 42.

Dari hasil *takbrij* di atas, hadits-hadits yang dinukil oleh KH. Hasyim Asy’ari ke dalam kitab *Arba’in Haditsan Tata’allaqu bi Mabadi’ Jam’iyah Nabdaltil Ulama* kebanyakan bersumber dari kitab hadits *kanonik* (*Kutub as-Sittah*). Sebanyak 25 hadits bersumber dari enam kitab hadits, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasai* dan *Sunan Ibnu Majah*. Adapun 15 hadits lainnya bersumber dari kitab hadits lainnya, seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *al-Mu’jam al-Kabir* dan *al-Mu’jam al-Awsath*, *Shahih Ibnu Hibban*, *Sunan al-Baihaqi*, *Sunan ad-Darimi*, dan *Mustadrak ‘ala ash-Shahihaini*.

Kritik Sanad

Langkah awal penelitian terhadap kualitas *sanad* hadits, dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa tolok ukur yang ditetapkan oleh *muhadditsin* untuk menilai kualitas guna menentukan: apakah hadits berkualitas *shahih*, *hasan*, atau *dlaiif*. Tolok ukur tersebut adalah a). Keter sambungan sanad b). Keadilan perawi c). Kedhabitan perawi d). Tidak *syadz* e). Tidak mengandung *illat* (cacat). Setelah dilakukan analisis terhadap perawi hadits, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad adalah *muttashil* kecuali dua hadits, yaitu hadits nomor 32 yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani yang berstatus *mauquf* dan hadits nomor 33 yang diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi yang berstatus *maqthu’*.

Sementara itu, berdasarkan sisi kredibilitas perawi, dapat disimpulkan bahwa hadits *muttashil* yang perawinya dinilai adil (dengan beragam tingkatan) berjumlah 31 hadits, adapun sisanya adalah hadits *muttashil* yang perawinya dinilai cacat (*jarh*). Namun beberapa hadits yang dinilai perawinya cacat dapat terangkat menjadi *Hasan li Ghairihi* karena adanya sanad pendukung atau *syawahid*, dan ada beberapa yang tidak bisa terangkat karena perawinya berstatus *matruk* atau *munkar*.

Klasifikasi Tema Hadits

Secara garis besar, tema-tema hadits yang terdapat di dalam kitab hadits yang ditulis KH. Hasyim adalah sebagai berikut:

Nomor Hadits	Tema
1, 7, 8, 9, 10, 11 dan 27	Dakwah/amar ma'ruf nahi munkar
2 dan 12	Kepemimpinan
3, 4,5 dan 6	Ibadah
28,29,32 dan 40	Keharusan mengikuti sunnah dan Khulafaur Rasyidin
13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37 dan 38	Akhlaq
16, 18, 22, 39	Persatuan

Tabel 3

Kritik Matan

Keshahihan sebuah hadits tidak hanya cukup dilihat dari kualitas *sanad*-nya semata, namun juga harus mempertimbangkan keshahihan *matan*-nya. Para ulama hadits telah memberikan *mi'yar* (tolok ukur) untuk mengetahui validitas sebuah matan hadits. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya terkait dengan metode penelitian *matan*, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan apakah sebuah *matan* hadits benar-benar *shahih*, harus memenuhi kriteria sebagai berikut: a). susunan bahasanya tidak rancu, b). kandungan *matan* hadits tidak bertentangan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan secara rasional, c). Kandungan *matan* tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, d). kandungan *matan* tidak bertentangan dengan *sunnatullah* atau hukum alam, e). kandungan *matan* tidak bertentangan dengan fakta sejarah, f). kandungan *matan* tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadits *mutawatir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti, g). kandungan pernyataannya tidak di luar kewajaran dari petunjuk umum ajaran Islam.

Untuk mengetahui *matan* hadits di atas benar-benar *shahih*, diperlukan penjelasan terhadap poin-poin di atas secara berurutan.

1. Susunan bahasanya tidak rancu.

Sebagaimana diketahui, bahwa Rasulullah SAW merupakan pribadi yang mempunyai keahlian yang komprehensif. Meskipun beliau

dikenal sebagai seorang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), akan tetapi hal itu bukan berarti meniadakan beliau sebagai sosok pribadi yang mempunyai kemampuan bahasa yang bagus (*baligh*/ahli sastra).

Kemudian untuk mengetahui apakah sebuah *matan* hadits benar-benar tidak mengalami kerancuan, maka tolok ukur minimal yang dapat digunakan adalah dengan meneliti susunan bahasanya dan dikembalikan kepada kaedah bahasa Arab yang benar. Dengan melihat kembali redaksional hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab *Arbaina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nabdlati al-ulama'* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *matan* tersebut tidak mengalami kerancuan bahasa.

2. Untuk poin b, c, d dan e dapat dinyatakan bahwa hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab di atas, yang topik pembahasannya seputar tema-tema dakwah, akhlak, kepemimpinan, tanggung jawab dan lain-lain, kesemuanya tidak bertentangan dengan akal sehat. Sebab perintah terhadap tema-tema tersebut merupakan keniscayaan di dalam ajaran agama Islam. Dan hal itu juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah, karena tema-tema tersebut telah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa-masa selanjutnya hingga saat ini.
3. Untuk poin f dan g, maka dapat dinyatakan bahwa hadits-hadits di atas sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Sebab banyak ditemukan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang berdakwah, kepemimpinan, tanggung jawab, berakhlak yang baik dan sebagainya.

Dengan melihat argumen-argumen tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *matan* (redaksi) hadits-hadits di atas menduduki peringkat *shahih*. Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab *Arbaina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nabdlati al-ulama'*, dilihat dari kualitasnya sangat variatif: terdiri dari hadits *shahih*, baik *sanad* maupun *matan* yang berjumlah 31 hadits; *shahih matan*, namun *sanad*-nya *dhaif* dan bisa terangkat menjadi hadits *hasan li ghairihi* karena banyaknya *syawahid* (*sanad* pendukung) yang berjumlah 4 hadits; terakhir, hadits yang *matan*-nya *shahih* namun *sanad*-nya *dhaif* dan tidak bisa terangkat menjadi *hasan li ghairihi* berjumlah 3 hadits; sedangkan 2 hadits lainnya adalah *dhaif* karena *sanad*-nya terputus (*munqatbi*).

Latar Belakang Sosial Keagamaan Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan perkumpulan para kiai yang sesuai dengan namanya, berusaha untuk membangkitkan semangat para kiai dan pengikutnya. Memahami NU tidak cukup hanya dengan melihat dari sudut formal (*jam'iyah*) semata, sebab jauh sebelum menjadi organisasi (*jam'iyah*), Nahdlatul ulama diawali dengan embrio suatu komunitas (*community*) yang merupakan ikatan kuat tradisi sosial keagamaan yang mempunyai karakter tersendiri. Organisasi NU dapat dikatakan sebagai wadah bagi sesuatu yang telah ada. Hadirnya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi adalah wujud dari penegasan formal dari mekanisme non formal keterikatan kiai sebagai pemegang teguh fikih yang telah ada sebelum NU dilahirkan (Ali Maschan Moesa, 2007:106).

Kelahiran Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyah* memiliki arti penting tentang pelestarian eksistensi “jama'ah tradisional” sebagai perimbangan terhadap organisasi keagamaan pembaharuan yang telah muncul terlebih dahulu, seperti Muhammadiyah. Dengan term kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai cita-cita pemurnian Islam, organisasi Muhammadiyah secara tidak langsung mengangkat isu-isu bid'ah dan takhayul, juga “menyerang” pola bermadzhab (*taqlid*) kepada ulama yang diyakini oleh para kiai lebih kredibel pengetahuan dan pengalamannya. Muhammadiyah yang dipandang sebagai organisasi yang sangat *concern* terhadap pemikiran kaum Wahabi menganggap bahwa apa yang dikembangkan oleh kiai tradisional sebagai penyebab terjadinya stagnasi umat Islam. Adanya semangat melawan penjajahan Belanda dan sebagai wujud respon terhadap gerakan “Modernisasi” agama yang mengancam tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* telah mendorong para ulama tradisional (pesantren) untuk membidani kelahiran organisasi yang dimotori oleh para ulama yang kemudian disebut dengan Nahdlatul Ulama.

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang Mewarnai NU

Berbicara tentang Nahdlatul Ulama, tidak terlepas dari sosok KH. M. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (meskipun bukan satu-satunya tokoh ulama yang membidani kelahiran NU) dan dikenal sebagai Rais Akbar NU pertama setelah organisasi ini berdiri. Sebagai seorang penggagas dan penggerak roda organisasi NU, banyak pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari yang mewarnai corak organisasi ini, yang kemudian dijadikan sebagai prinsip organisasi. Untuk mengetahui secara gamblang pemikiran-pemikiran KH.M. Hasyim

Asy'ari tersebut, berikut ini dijelaskan beberapa pemikiran beliau yang kemudian diteruskan oleh NU pada masa-masa berikutnya. Di antara pemikiran KH. Hasyim adalah tentang keumatan, kebangsaan, *Abhussunnah wal Jama'ah*, pentingnya ilmu pengetahuan, persaudaraan dan toleransi yang kesemuanya sedikit banyak tercantum dalam *Muqaddimah Qanun Asasi*.

Kolerasi Latar Belakang Sosial Keagamaan dan Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari dengan Hadits-Hadits Prinsip Pendirian NU

Dari latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama dan sekilas tela'ah tentang beberapa pemikiran yang dikembangkan oleh KH.M. Hasyim Asy'ari, yang mempengaruhi pemahaman sosial keagamaan yang dikembangkan oleh NU, maka pilihan beberapa hadits yang ditulis oleh KH.M. Hasyim Asy'ari adalah selaras. Untuk memperjelas lagi tentang kesesuaian tersebut, berikut ini diulas kesesuaian hadits yang dikumpulkan oleh KH.M. Hasyim Asy'ari dengan mempertimbangkan pengklasifikasian hadits berdasarkan bab.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa garis besar hadits-hadits yang ada dalam kitab KH.M. Hasyim Asy'ari dibagi menjadi 6 bab yaitu: *bab pertama* dakwah/amar ma'ruf nahi munkar (7 hadits), *bab kedua* kepemimpinan (2 hadits), *bab ketiga* ibadah (4 hadits), *bab keempat* keharusan mengikuti sunnah dan Khulafaur Rasyidin (4 hadits), *bab kelima* akhlak (19 hadits) dan *bab keenam* persatuan (4 hadits). Dari komposisi hadits di masing-masing bab tersebut, jumlah hadits terbanyak adalah bab tentang akhlak.

Pemilihan hadits-hadits tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini dapat dilihat dari fakta sejarah penyikapan Nahdlatul Ulama pada awal berdirinya terhadap realitas sosial keagamaan yang berkembang. Sebagaimana isi dari *Qanun Asasi* yang menjadi pedoman garis perjuangan NU, demikian halnya dengan *Arba'in Haditsan Tata'aalqu bi Mabad'i Jam'iyyah Nahdlati al-Ulama'*, kitab ini menjadi pembenar terhadap garis perjuangan NU tersebut.

Hadits-hadits tersebut dijadikan dasar oleh NU semenjak masa revolusi hingga masa-masa berikutnya. Sebagai contoh, pecahnya perang dunia ke-2 berimbas pada terputusnya hubungan orang-orang Indonesia yang berada di Makkah dengan yang berada tanah air sehingga membuat mereka hidup menderita di negeri yang tidak ada sawah dan ladang. Karena itu, mereka meminta pertolongan kepada MIAI dan HBNO (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) untuk dipulangkan ke Indonesia

karena penderitaan mereka semakin memuncak. Atas kejadian tersebut, KH. Hasyim Asy'ari dalam khotbah *iftitab*-nya pada perhelatan Mukhtar ke-15 di Surabaya mengingatkan kepada seluruh pemimpin NU dari segala lapisan untuk: 1). Lebih mempererat tali persatuan, persaudaraan dan memperkokoh rasa senasib sepenanggungan [hadits nomor: 16, 18, 22, 39]; 2). Mempertebal tanggung jawab sebagai pemimpin umat karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya sesuai dengan kadar wewenang dan kewajibannya [hadits nomor: 2, 12]. Oleh sebab itu, meski para ulama dan pemimpin itu telah dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya selaku pribadi, namun jika tidak menunaikan kewajibannya selaku pemimpin, mereka akan tetap dituntut pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Tentang pentingnya tanggung jawab pemimpin dan ulama', pada muktamar NU ke-16, KH. Hasyim Asy'ari dalam khotbah *iftitab*-nya menyebutkan 3 pedoman untuk melanjutkan usaha memimpin umat ke arah kebahagiaan dan kemuliaan. Salah satu dari ketiga pokok tersebut adalah tentang tanggung jawab pemimpin (Saifuddin Zuhri, 2013: 206, 433).

Contoh lain dari kesesuaian hadits-hadits dasar didirikannya NU dengan realitas sosial yang berkembang adalah ketika pendudukan Belanda atas Negara Indonesia digantikan oleh Jepang yang melancarkan propaganda bahwa Jepang adalah “saudara” se-Asia bagi rakyat Indonesia, maka rakyat Indonesia, tidak terkecuali ulama yang juga merupakan representasi dari Nahdlatul Ulama, dihadapkan pada pilihan yang sulit, yakni antara menentang Jepang yang notabene adalah penjajah atau melakukan “kerjasama” dengan mereka. Melihat kebimbangan ini, KH. Hasyim Asy'ari melalui putranya KH. A. Wahid Hasyim mengatakan:

“Pertama-tama kita wajib camkan sabda Nabi saw: *Ista'imu 'ala Injabil Hawajji bil Kitman Fainna Kulla dzj Ni'matin Mabsud* [hadits nomor 15]. Jangan lupa, ini zaman perang, penuh tipu muslihat. Nippon yang mabuk kemenangan akan mempertahankan kemenangannya dengan mati-matian. Tiap gejala kekalahan yang dialami akan membuat sikap berang yang membabi buta. Siapa yang menghalang-halangi kemauannya akan disapu bersih dengan tangan besi. Apa salahnya kita yang lemah ini “seolah-olah” bekerjasama, keluar seolah-olah untuk kepentingan Nippon, tetapi kedalam untuk kepentingan nasional dan memperkokoh kedudukan umat Islam. Selain itu, politik “kerjasama” ini merupakan kesempatan paling baik, dan tidak setiap kali bisa kita alami, untuk menghidupkan penggerak potensi Islam. Dan untuk cita-cita Indonesia

merdeka, kemungkinan-kemungkinan yang mustahil kita capai di zaman penjajahan Belanda lebih terbuka! Ingat, menentang Nippon secara terang-terangan resikonya sangat besar. Bersikap pasif di luar gelanggang sebagai penonton, kecuali akan dicurigai, paling-paling cuma bisa menyumpah dan menggerutu” (Saifuddin Zuhri, 2013: 262).

Pernyataan sikap tersebut menjadikan penguasa Jepang bersikap “lembut” terhadap Indonesia, khususnya kepada para ulama, yang pada gilirannya memberikan ruang khusus bagi ulama dalam menjalankan syari’at agama dengan didirikannya *shumubu* (sebagai cikal bakal dari kementerian agama).

Demikian, beberapa fakta sejarah yang melatar belakangi pemilihan beberapa hadits yang terdapat dalam kitab tulisan KH. Hasyim Asy’ari yang dijadikan sebagai dasar dari pendirian Nahdlatul Ulama.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Arba’ina Haditsan Tata’allaqu bi Mabadi’i Nahdlat al-Ulama’* setelah dilakukan penelitian terkait dengan sanad, dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Hadits shahih baik *sanad* maupun *matan* berjumlah 31 hadits.
- b. Hadits yang *matan*-nya shahih tapi *sanad*-nya *dhaiif*, namun ke-*dhaiif*-annya bisa terangkat menjadi hadits *hasan li ghairihi* karena banyaknya *syawahid* (*sanad* pendukung) berjumlah 4 hadits yaitu hadits nomor 11, 19, 36 dan 39.
- c. Hadits yang *matan*-nya shahih tapi *sanad*-nya *dhaiif* dan tidak bisa terangkat menjadi *hasan li ghairihi* berjumlah 3 hadits, yaitu hadits nomor 7, 15 dan 29.
- d. Hadits *dhaiif* karena *sanad*-nya terputus (*munqathi*), yaitu hadits nomor 32 yang berstatus *manquf* dan nomor 33 yang berstatus *maqtbu’*.

Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Arba’ina Haditsan Tata’allaqu bi Mabadi’i Nahdlat al-Ulama’* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tema besar sebagai berikut:

- a. Dakwah/amar ma’ruf nahi munkar sebanyak 7 hadits, yaitu hadits nomor 1,7,8,10,11 dan 27
- b. Kepemimpinan sebanyak 2 hadits, yaitu hadits nomor 2 dan 12
- c. Ibadah sebanyak 4 hadits, yaitu hadits nomor 3,4,5 dan 6

- d. Keharusan mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidun sebanyak 4 hadits, yaitu hadits nomor 28,29,32 dan 40
- e. Akhlaq sebanyak 19 hadits, yaitu hadits nomor 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37 dan 38
- f. Persatuan sebanyak 4 hadits, yaitu hadits nomor 16, 18, 22 dan 39

Pemilihan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Nahdlat al-Ulama'* terkait erat dengan kondisi sosial keberagaman yang muncul pada saat itu. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa NU lahir setelah keruntuhan khalifah Utsmani di Turki yang pengaruhnya juga dirasakan oleh umat Islam seluruh dunia. Di samping itu, NU lahir pada saat negara Indonesia dijajah oleh Belanda, kemudian dilanjutkan oleh Jepang. Dua hal tersebut merupakan faktor yang melatar belakangi pemilihan hadits-hadits sebagai pijakan NU dalam berjuang dalam menghadapi kondisi sosial yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Damini, Musfir Azmullah. *Maqayis Naqdi Mutun al-Sunnah* (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1992) hlm. 115-193.
- Isma'il, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Isma'il, Syuhudi, *Kaedah Kesabehan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997)
- Maktabah Syamilah*
- Matthew B. Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode* Terj. Tjetjep Rohidi (Jakarta: tp, 1992)
- Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* Global Islamic Software Company, 1991-1997.
- Mausu'ah al-Hadits* dalam www.islamweb.net
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratsysyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, kentamaan dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2007)
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi Prespektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. (Yogyakarta: Teras, 2008)

Syahyuthi. *Konsep dan Teori Sosiologi Pengetahuan*. Artikel dari blog *kuliah sosiologi.blogspot.com* diunduh pada 3 maret 2013.

Zuhri, KH. Saifuddin. *An Authorized Memoirs. Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2013)